

ARTIKEL KARYA SENI
KSATRYENG MECUTAN



Oleh :
ANAK AGUNG ISTRI KESUMAWATI

PROGRAM STUDI S-1 TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016

KSATRYENG MECUTAN

Anak Agung Istri Kesumawati, Yulinis, I Gede Oka Surya Negara.

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni

Indonesia Denpasar

Email: *agungistri53@yahoo.com*

Abstrak

Menentukan ide garapan adalah sebuah tahap awal dari penataan tari. Ide garapan mencakup gagasan atau konsep pemikiran yang lahir melalui olah rasa dan olah pikir, kemudian diaktualisasikan melalui sebuah karya. Adapun ide garapan yang penata gunakan adalah mengambil dari sifat-sifat kepahlawanan raja Pemecutan yaitu , Kyai Macan Gading seorang raja yang agung, bijaksana, tegas, lembut dan penyayang. Selain mempunyai sifat kepahlawanan tersebut, Kyai Macan Gading juga ahli memainkan senjata pecut. Sifat kepahlawanan dan keahlian dari raja tersebut menginspirasi penata untuk menggarap tari kreasi putra halus, karena *sesaluk* dari tubuh penata yang cocok untuk karakter putra dan sangat menyukai karakter putra halus. Tari ini ditarikan oleh 7 (tujuh) penari wanita, bertemakan kepahlawanan. Judul dari garapan ini adalah *Ksatryeng Mecutan*. Dalam kamus bahasa jawa kuna kata *Ksatryeng* dibagi menjadi kata Ksyatiya yang artinya kesatria dan imbuhan -ing yang artinya di atau dari (Mardiwarsito, 1981:292) dan kata *mecutan* diambil dari nama sebuah desa yaitu Pemecutan. Jadi, *Ksatryeng Mecutan* memiliki arti yaitu Kesatria dari Pemecutan.

1. Pendahuluan

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menghargai sejarahnya, karena sejarah merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial-humaniora yang memiliki peran dan manfaat yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam sejarah kerajaan Badung terdapat beberapa puri pada masa itu antara lain Puri Alang Badung, Puri Denpasar, Puri Kesiman dan Puri Pemecutan. Pemecutan merupakan nama sebuah puri dibangun pada abad ke-16 yang berlokasi di Jalan Thamrin Denpasar Barat. Pemecutan menjadi nama wilayah atau desa yang ada dibawah kekuasaan Puri Pemecutan, karena dari sekian banyak puri yang ada di Denpasar, Puri Pemecutanlah yang menjadi pemegang kekuasaan di seluruh wilayah Badung dan menurunkan raja-raja di wilayah Badung.

Dalam buku yang berjudul *Perjalanan Arya Damar dan Arya Kenceng di Bali* menjelaskan bahwa Kyai Macan Gading merupakan raja pertama kali yang mendirikan Puri Pemecutan. Kata Pemecutan diambil dari keahlian Kyai Macan Gading yang memainkan pecut atau *cemeti*. Dimana pecut tersebut diperoleh dari tapa yoga yang dilakukan di Danau Batur oleh kakek dari Kyai Macan Gading yang bernama Kyai Notor Wandira yang mendapatkan anugerah Ida Bhatari Danu Batur berupa *tulup* dan pecut , lalu pecut tersebut di wariskan kepada cucunya sendiri yaitu Kyai Macan Gading.

Raja-raja yang pernah memerintah di Puri Pemecutan ini adalah Kyai Macan Gading, Kyai Lanang Ungasan, Kyai Anglurah Pemecutan III dan masih banyak lagi keturunan raja hingga saat ini masih diperintah oleh Ida Cokorde Pemecutan XI. Dari sekian banyak raja yang pernah memerintah di Puri Pemecutan, tokoh Kyai Macan Gading adalah salah satu tokoh yang diangkat kedalam sebuah karya tari.

Penata menggarap tokoh Kyai Macan Gading dalam sebuah karya tari putra halus, karena Kyai Macan Gading adalah raja yang mempunyai watak keras dan tegas namun di balik itu beliau seorang yang lemah lembut dan penyayang. Menurut I Wayan Dibia karakteristik tari-tarian Bali dapat dibedakan menjadi: tari putra yang meliputi semua jenis tari yang menampilkan watak laik-laki, baik yang

ditarikan oleh penari putra maupun putri; dan tari putri yang meliputi semua jenis tarian yang menampilkan watak wanita, walaupun dibawakan oleh penari putra (1999: 7).

Ketertarikan penata mengangkat tokoh Kyai Macan Gading dari Puri Pemecutan dengan maksud untuk memperkenalkan bagaimana awal mula dari Puri Pemecutan dan bagaimana perjuangan para raja maupun kesatria Puri Pemecutan, karena pada saat ini masyarakat maupun generasi muda kurang memiliki pengetahuan dan minat untuk mengetahui sejarah dari puri atau kerajaan di Bali. Puri Pemecutan memiliki simbol senjata yaitu pecut, pecut memiliki arti perbuatan atau pengendalian dalam diri manusia. Senjata pecut dapat dikiaskan sebagai senjata dalam diri manusia sesuai dengan falsafah Tri Kaya Parisudha yaitu pada *Kayika* yang memiliki arti perbuatan (Tim Sejarah Yayasan Kerti Budaya, 2011:131).

2. Proses Penciptaan dan Wujud Garapan *Ksatriyeng Mecutan*

Dalam proses penciptaan suatu karya seni, khususnya seni tari yang mampu menampilkan hal-hal yang baru tentu tidak mudah dan menjalani tahapan demi tahapan yang relatif panjang. Proses penciptaan karya tari ini, tentu harus dipersiapkan secara fisik maupun mental dan membutuhkan teori yang digunakan sebagai pijakan untuk memperlancar proses terbentuknya sebuah karya tari. Teori proses kreatif menurut Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari*, menyatakan bahwa 3 (tiga) klasifikasi utama dalam pembentukan dan pengembangan proses kreatif diantaranya eksplorasi, improvisasi dan foming (Hawkins: 1990: 23).

Eksplorasi adalah proses pemikiran ide yang akan diwujudkan. Improvisasi adalah proses penyeleksian dari eksplorasi dan pembentukan adalah proses akhir dari karya tari yang sudah mempunyai wujud.

a. Eksplorasi (penjajagan)

Eksplorasi adalah tahap paling awal yang penata lakukan dalam rangka proses penciptaan tari kreasi *Ksatriyeng Mecutan* ini. Maka dari itu dalam proses ini penata tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan respon atau imajinasi yang muncul yang dapat membantu menemukan rangsangan dari luar. Proses eksplorasi ini penata lakukan sejak perkuliahan Koreografi VI disemester VII. Selain menentukan konsep garapan, penata juga melakukan beberapa hal seperti pemilihan penari, pemilihan composer, penabuh, menentukan tempat latihan, serta *nuasen*.

b. Improvisasi (percobaan)

Tahap improvisasi merupakan tahap kedua setelah tahap penjajagan. Pada tahap ini dilakukan pencarian motif-motif gerak baru yang dijadikan ciri khas dalam garapan ini. Penata selalu mencoba berfikir, merenung dan membayangkan bagaimana gerak-gerak raja yang agung dan gerak pecut agar nantinya bisa ditransformasikan kedalam sebuah garapan tari. Pada tahap ini penata beregerak

secara spontanitas yang dilakukan di rumah, untuk mendapatkan gerak-gerak baru.

c. Foming (Pembentukan)

Tahap Foming merupakan tahap akhir dari suatu proses kreativitas. Tahap ini dapat diartikan sebagai tahap penyempurnaan dari garapan. Gerak-gerak yang telah didapatkan dimantapkan kembali lebih mendetail dari satu bagian ke bagian yang lain agar terbentuk gerakan yang kompak

Bagian pertama, penata melihat bentuk garapan secara utuh melalui rekaman video pada saat istirahat. Kedua, penata melihat keseragaman gerak dengan cara penata melihat pendukung bergerak sedangkan penata tidak ikut menari guna mengetahui bagaimana keseragaman gerak, teknik dan ekspresi dari para pendukung tari. Selanjutnya penata memberikan penjelasan kepada pendukung agar menarikan garapan ini dengan menggunakan rasa dan ekspresi yang sesuai dengan konsep sebagaimana penata yang sudah jelaskan di awal proses.

Selanjutnya untuk akhir proses penciptaan dengan mulai menghaluskan dan merasakan kualitas garapan yang diwujudkan. Pada tahap ini dilakukan latihan lebih intensif, agar bisa mendengar dan merasakan musik iringan demi terwujudnya kekompakan dan penghayatan diantara penari untuk mewujudkan karya yang baik sesuai dengan harapan penata, karena penjiwaan dalam garapan ini sangatlah penting agar mampu menarik perhatian penonton. Selain itu, dilakukan latihan intensif di panggung Natya Mandala ISI Denpasar dengan harapan para penari terbiasa dengan suasana panggung yang sebenarnya digunakan untuk ujian karya seni. Penata juga menginginkan agar pola lantai yang sudah didalami sebelumnya tetap terjaga sehingga terlihat rapi. Kekompakan dan semangat pendukung sangat diharapkan oleh penata demi terwujudnya sebuah karya dengan hasilnya yang baik.

Bimbingan karya tulis dan karya cipta dengan dosen pembimbing dilakukan secara intensif, guna mendapatkan saran dan solusi demi terwujudnya

hasil yang baik. Perbaikan-perbaikan terus dilakukan sesuai dengan saran-saran dan masukan dari dosen pembimbing.

Deskripsi garapan *Ksatryeng Mecutan*

Ksatryeng Mecutan merupakan sebuah karya tari kreasi yang menggunakan pola-pola tradisi yang dikembangkan dengan sedemikian rupa sesuai kebutuhan dari garapan tersebut. Penata mengangkat cerita seorang tokoh Puri Pemecutan yang dimuat dalam buku *Perjalanan Arya Damar dan Arya Kenceng di Bali*. Dalam buku ini menceritakan bagaimana awal mula berdirinya Puri Pemecutan. Kata Pemecutan itu sendiri diambil dari keahlian Kyai Macan Gading yang memainkan pecut atau *cemeti*. Dimana pecut tersebut diperoleh dari tapa yoga yang dilakukan di Danau Batur oleh kakek dari Kyai Macan Gading yang bernama Kyai Notor Wandira yang mendapatkan anugerah Ida Bhatari Danu Batur berupa *tulup* dan pecut , lalu pecut tersebut di wariskan kepada cucunya sendiri yaitu Kyai Macan Gading.

Tari ini bertemakan kepahlawanan. Tema ini menggambarkan seorang raja Puri Pemecutan yaitu Kyai Macan Gading yang agung, berwibawa dan memiliki keahlian bermain pecut sehingga diangkatnya sebagai raja Puri Pemecutan pertama kali. Selain itu Kyai Macan Gading sangat disegani oleh para rakyatnya pada masa pemerintahannya.

Garapan ini berbentuk kelompok besar, yang berjumlah 7 orang penari wanita yang menarikan karakter laki-laki. Diharapkan nantinya penari dapat memerankan karakter Kyai Macan Gading sebagai seorang raja dan sebagai seorang kesatria dari Puri Pemecutan. Struktur garapan tari kreasi *Ksatryeng Mecutan* ini di bagi menjadi 4 struktur yaitu *Pengawit*, *Pengawak*, *Pengecet*, dan *Pekaad*. Pada bagian *Pengawit* menggambarkan Kyai Macan Gading mengagungkan senjata pecut yang nantinya pecut tersebut turun dari atas, serta menggambarkan watak seorang raja yang agung, berani dan berwibawa dari Kyai Macan Gading. Bagian *Pengawak* menggambarkan watak lembut, penyayang dan bijaksana dari Kyai Macan Gading. Bagian *Pengecet* menggambarkan keahlian

Kyai Macan Gading memainkan pecut atau *cemeti*. Bagian *Pekaad* menggambarkan diangkatnya Kyai Macan Gading sebagai Raja Puri Pemecutan.

Pesan yang ingin disampaikan pada garapan ini, terkait dengan tema yang diangkat yaitu kepahlawanan. Sebagai seorang raja atau pemimpin hendaknya harus memiliki kewibaan dan kebijaksanaan dalam mengayomi masyarakat agar disegani oleh para abadinya. Selain itu, jika menjadi seorang pemimpin dalam sebuah kerajaan harus memiliki pusaka atau senjata. Salah satu senjata sebagai simbol kerajaan yang terdapat di Puri Pemecutan adalah senjata pecut. Senjata pecut memiliki makna pengendalian diri. Dari senjata pecut tersebut bisa diambil pesan yaitu sebagai seorang pemimpin juga harus mampu mengendalikan diri agar tidak terjerumus dalam hal yang bersifat negatif.

Konsep kostum yang digunakan sangat sederhana, bertujuan untuk memudahkan kebebasan penari dalam melakukan gerak-gerak tari pada garapan ini. Kostum yang digunakan sama seperti kostum tari pada umumnya, yaitu baju, celana, *simping*, *stewel*, dan *saput*. Tata rias yang digunakan adalah tata rias panggung putra halus. Durasi garapan tari kreasi *Ksatriyeng Mecutan* yaitu 10 (sepuluh) menit. Iringan yang digunakan adalah *Semarapagulingan*.

3. Foto



Ujian Garapan Ksatriyeng

Dokumentasi : Anak Agung Istri Kesumawati,2016)



4. Penutup

Tari kreasi *Ksatryeng Mecutan* yang bertemakan kepahlawanan merupakan garapan tari yang terinspirasi dari membaca buku *Perjalanan Arya Damar dan Arya Kenceng di Bali*. Dalam buku tersebut dimuat tentang sejarah Puri Pemecutan dengan tokoh seorang raja yang bernama Kyai Macan Gading sebagai raja pertama yang mendirikan Puri Pemecutan. Penata mengaplikasikan cerita tersebut kedalam bentuk garapan tari kreasi, agar mampu memberikan pesan kepada penonton atau penikmatnya bahwa menjadi seorang pemimpin harus memiliki karakter yang berwibawa, bijaksana dan mampu mengendalikan diri agar menjadi pemimpin yang dapat mengayomi masyarakat.

Garapan tari kreasi *Ksatryeng Mecutan* didukung oleh 7 (tujuh) orang penari wanita, dengan durasi 10 (sepuluh) menit. Garapan ini melalui proses yang sangat panjang, dengan menggunakan tiga tahapan yaitu tahap penjajagan (eksplorasi), tahap percobaan (*improvisasi*), dan tahap pembentukan (*foming*). Struktur garapan terdiri dari 4 bagian yaitu Pangawit, Pangawak, Pangecet dan Pakaad.

Kostum garapan tari kreasi *Ksatryeng Mecutan* menggunakan hiasan kepala berupa udeng, petitis dan garuda mungkur dan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan konsep garapan. Warna kostum yang digunakan dominan berwarna merah marun, emas dan orange. Tata rias yang digunakan yaitu tata rias panggung putra halus. Garapan ini diiringi oleh seperangkat gamelan *Semarangulingan*.

Pesan yang ingin disampaikan pada garapan ini, terkait dengan tema yang diangkat yaitu kepahlawanan, sebagai seorang raja atau pemimpin hendaknya harus memiliki kewibawaan dan kebijaksanaan dalam mengayomi masyarakat. Salah satu senjata sebagai simbol kerajaan yang terdapat di Puri Pemecutan adalah pecut. Senjata pecut memiliki makna pengendalian diri. Dari senjata pecut tersebut bisa diambil pesan yaitu sebagai seorang pemimpin juga harus mampu mengendalikan diri agar tidak terjerumus dalam hal yang bersifat negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati* (terjemahan dari Alma M. Hawkins). Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan Ford Foundation.
- Djelantik, A.A. Made. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Djayus, BA Nyoman. 1979. *Teori Tari Bali*. Denpasar: CV Sumber Mas Bali.
- Murgianto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Perbukuan Pendidikan Menengah Indonesia.
- Sumandiyo, Hadi Y. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan dari *Creting Through Dance* oleh Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono, 1975, *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*, Terjemahan dari *Dances Composition: The Basic Element* oleh La Meri. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1975, *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Depaertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Sejarah Yayasan Kerti Budaya, 2011. *Perjalanan Arya Damar dan Arya Kenceng di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.